

**NILAI-NILAI ETIS FIGUR DEWI SINTA DALAM  
PEWAYANGAN**  
*( Telaah atas Buku-buku Sri Mulyono )*



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Agama dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

**MUAD DAILAMI**  
**NIM : 95512013**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2003**

Prof. Dr. H. Simuh  
Muh. Fathan, SAg  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

---

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Muad Dailami  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
Lamp : 6 Eksemplar IAIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami melaksanakan bimbingan, perbaikan, dan pengarahan secukupnya, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muad Dailami  
NIM : 955 12013  
Judul : Dewi Sinta Dalam Pewayangan sebagai refleksi kehidupan wanita (Tinjauan Etika Sosial).

Telah memenuhi syarat untuk segera dipanggil guna mempertanggungjawabkan di depan sidang munaqosyah.

Demikian semoga maklum adanya dan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. Wb.*

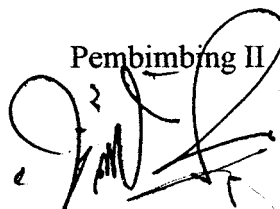
Yogyakarta, 23 Desember 2002

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Simuh  
NIP. 150 037 939

Pembimbing II



Muh. Fathan, SAg  
NIP. 150 292262



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adi sucipto – YOGYAKARTA – Telp.512156

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/DU/PP.00.9/677/2003

Skripsi dengan judul : *Nilai-nilai Etis Figur Dewi Sinta dalam Pewayangan  
(telaah atas buku-buku Sri Mulyono)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Muad Dailami
2. NIM : 95512013
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimuqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 30 Januari dengan nilai : Baik  
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. H. Muzairi, MA  
NIP. 150215586

Pembimbing/merangkap Penguji

Prof. Dr. H. Simuh  
NIP. 150037939

Penguji I

Drs. M. Damami, M.Ag  
NIP. 150202822

Sekretaris Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag  
NIP. 150235497

Pembantu Pembimbing

Muh. Fathah, S.Ag  
NIP. 150292262

Penguji II

Drs. H. Muzairi, MA  
NIP. 150215586

Yogyakarta, 30 Januari 2003



DEKAN

Dr. Djam'annuri, MA  
NIP. 150182860

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang menguasai Hari Pembalasan, dan hanya kepada-Nya manusia menyembah dan meminta pertolongan. Semoga sholawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing dari jalan kegelapan menuju jalan kebaikan

Berkat rahmat Allah SWT yang tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya dan atas kekuatan yang tidak dimiliki oleh seseorang kecuali dari-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “ NILAI-NILAI ETIS FIGUR DEWI SINTA DALAM PEWAYANGAAN (*Telaah Atas Buku-buku Sri Mulyono* ) ” Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi sumbangan yang bermanfaat dalam keilmuan pada umumnya dan filsafat pada khususnya. Kalaupun ada kekurangan, dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran.

Selanjutnya dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin, beserta seluruh stafnya.
3. Para Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin.

4. Bapak Prof.Dr.H. Simuh beserta Bapak Moh. Fathan. S.Ag, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan supportnya dengan penuh keikhlasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Staf perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga, perpustakaan Kolesse Ignatius, perpustakaan Sono Budoyo, perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah membantu dalam mencari literatur dalam skripsi ini.
6. “ Shinta “, dirimu dan kecantikanmu bukan segala-galanya. Komunitas prihatin “ ILUSI “ dan komunitas kumuh “Naqula” yang telah menjadikanku sebagai rumah sendiri, Mr. ” Desantoes “, thanks atas komputernya dan ketikannya, aku tak bisa bayar biaya tenagamu, semoga kau ikhlas, Mr. Lee Thank’s atas akomodasi dan bayar listriknya, aku nggak bisa ngitung nggak berapa?, Mr. Panji “ Paidin “ Hidayat Thank’s atas nasehatnya, kamu memang seperti bapakku yang selalu bilang “cepat dirampungke”, Hief dan ” komunitas laila Majenun, “ dan seluruh temen-temen yang tak mungkin tersebutkan satu persatu yang saya ibaratkan sebagai *pahlawan tanpa tanda jasa*.

Semoga bantuan Bapak-bapak, Ibu-ibu, Saudara-saudara, mendapat balasan dari Allah SWT.

Yogyakarta, 30 Desember 2002

Penulis

Muad Dailami

## DAFTAR ISI

<b>HALAMA JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakan Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Manfaat yang Diharapkan .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>9</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>G. Sistimatikan Pembahasan .....</b>	<b>14</b>
<b>BAB II MENGENAL DEWI SINTA DALAM PEWAYANGAN</b>	
<b>A. Kebudayaan wayang.....</b>	<b>16</b>
<b>B. Sekilas Tentang Ramayana .....</b>	<b>18</b>
<b>C. Latar Belakang Kehidupan Dewi Sinta .....</b>	<b>24</b>
<b>D. Sifat-sifat dan KarakterDewi Sinta .....</b>	<b>33</b>

### **BAB III KEDUDUKAN WANITA DALAM ETIKA SOSIAL**

<b>A. Pengertian Etika .....</b>	<b>37</b>
<b>B. Tinjauan Etika Sosial .....</b>	<b>39</b>
<b>C. Historisitas Wanita .....</b>	<b>40</b>
<b>D. Wanita Sebagai Makhluk Sosial .....</b>	<b>45</b>
<b>E. Kedudukan Wanita dalam Etika Sosial .....</b>	<b>50</b>

### **BAB. IV FIGUR DEWI SINTA DALAM PANDANGAN SRI MULYONO**

<b>A. Nilai-nilai Etis yang Terkandung dalam Figur Dewi Sinta .....</b>	<b>54</b>
<b>B. Dewi Sinta Dalam Figur Kehidupan Wanita .....</b>	<b>58</b>
<b>1. Sifat Materialistis .....</b>	<b>59</b>
<b>2. Sifat Egois .....</b>	<b>62</b>
<b>C. Pencerminan Watak Dewi Sinta dalam Kehidupan Wanita Saat ini .....</b>	<b>69</b>

### **BAB V. PENUTUP**

<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>76</b>
<b>B. Saran-saran .....</b>	<b>78</b>
<b>C. Penutup .....</b>	<b>80</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
-----------------------------	-----------

<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>84</b>
-------------------------------	-----------

## ABSTRAK

Seperti kita ketahui bahwa wayang merupakan bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang bersifat kerokhanian, bukan hanya sebagai suatu pertunjukan yang hanya bisa ditonton, melainkan juga sebagai tuntunan bagi hidup manusia. Karena alasan inilah kita bisa memberikan sudut pandang bahasa dan juga figur wayang. Penelitian ini dimaksudkan untuk melukiskan kehidupan manusia terutama kehidupan wanita melalui cerita dan juga figur wayang untuk direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari ditinjau dari aspek filsafat sosial.

Penelitian ini adalah penelitian literatur mengenai cerita pewayangan dengan menggunakan buku-buku Sri Mulyono sebagai kajian pokok. Buku-buku tersebut adalah buku-buku mengenai figur Dewi Sinta dalam tinjauan etika sosial. Penelitian ini menggunakan metode-metode : interpretasi, deskripsi, deduksi-induksi, heuristik dan refleksi penelitian pribadi.

Hasil-hasil penelitian ini adalah: figur Dewi Sinta dalam pewayangan merupakan figur yang patut untuk dijadikan teladan bagi para wanita karena sifat-sifat yang dimilikinya, antara lain adalah sifat setia. Disisi lain Dewi Sinta juga digambarkan sebagai wanita yang mempunyai kecenderungan untuk bisa kena bujuk rayu oleh sesuatu yang gemerlapan, ini dibuktikan dengan ditawannya Dewi Sinta oleh Rahwana. Dalam hal ini bahwa figur Dewi Sinta merupakan sosok yang patut diteladani mengenai sifat-sifat kebajikannya dan dijauhi mengenai sifat-sifat yang tidak baik. Demikian figure Dewi Sinta dengan berbagai karakter dan tingkah laku.

Begitupula seorang wanita dengan aktualisasi diri diharapkan mampu menjadi suri tauladan bagi wanita lain dengan tidak meninggalkan etika atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma tersebut memuat nilai-nilai yang diakui dalam tatanan sosial. Dengan figure Dewi Sinta diharapkan untuk mengerti akan pentingnya nilai-nilai moral, nilai kepercayaan, nilai kesopanan, karakter figure dan juga pengendalian diri dari nafsu yang bisa menjerumuskan diri dalam jurang kehancuran.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari zaman ke zaman dan akan menjadi peninggalan yang sangat tinggi nilainya bagi generasi selanjutnya. Pengolahan dan penggalian suatu hasil kebudayaan akan memberi kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, hal tersebut dapat menghambat masuknya pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Kebudayaan berperan utama dalam pembangunan, kemajuan suatu bangsa bisa dilihat dari sampai dimana tingkat peradaban kebudayaan bangsa tersebut. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.<sup>1</sup> Kebudayaan dari jati diri tidak bisa dipisahkan dari pembangunan oleh karena itu pembangunan akan lebih bersemangat apabila dalam melaksanakannya sesuai dengan jati diri bangsa.

Dengan mengikuti anatomi Clifford Geertz yang menunjuk adanya dua aspek pokok dalam setiap kebudayaan yaitu aspek moral dan estetik yang sering disebut Ethos di satu pihak dan aspek-aspek kognitif dan eksistensial yang sering disebut sebagai pandangan hidup atau *word view* di pihak lain.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kontjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 9.

<sup>2</sup> Sujatmo, *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, (Semarang: Dahara Prise, 1992), hlm. 32.

Maka esensi kebudayaan Jawa yang dimaksud di sini meliputi dua-duanya yang dalam hal kebudayaan Jawa. Menurut Geertz kedua aspek tersebut terjalin dan tergambar dengan baik dalam wayang.<sup>3</sup>

Sikap hidup masyarakat Jawa jelas tidak bisa terlepas dari pandangan hidup atau filsafat Jawa seperti apa yang telah dikemukakan Geertz di atas, demikian Abdullah Cipto Prawira mengatakan hal yang sama bahwa filsafat Jawa telah diejawantahkan dalam bentuk seni pewayangan yang penafsirannya menggunakan metode analitik holistik dalam mengadakan penjajagan pada setiap usaha menuju kesunyatan ialah dengan pengetahuan, filsafat, agama dan seni.<sup>4</sup>

Sebagian kebudayaan yang mengandung nilai sejarah dan filsafat maka perlu kiranya mendapatkan perhatian serta pembinaan. Ajaran-ajaran di dalamnya mencerminkan watak dan perilaku manusia, sehingga sangat efektif sebagai sarana penerangan, pendidikan dan hiburan. Salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai adalah seni wayang. Dalam cerita wayang terdapat berbagai ajaran dan nilai etis yang mengandung nilai religi, falsafah hidup dan etika. Secara obyektif ajaran dan nilai itu dapat dipakai oleh bangsa Indonesia untuk kelangsungan hidupnya.<sup>5</sup>

Wayang sebagai hasil budaya Indonesia mengandung nilai kehidupan yang tinggi. Wayang merupakan bahasa simbol dari kehidupan manusia yang

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

<sup>4</sup> Abdullah Cipto Prawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 31.

<sup>5</sup> Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, (Jakarta : Pustaka Sinar harapan, 1994), hlm. 14.

bersifat kerohanian. Wayang terutama wayang kulit yang merupakan bentuk klasik tradisional mengandung suatu ajaran yang menyentuh dasar-dasar hakiki manusia seperti menyangkut moral pribadi dan moral sosial serta moral ketuhanan.

Moral wayang memberikan gambaran keanekaragaman hidup manusia tentang tanggung jawab yang terdapat dalam pengambilan setiap keputusan, tetapi tidak memutuskan sesuatu. Masyarakat penonton wayang itu sendiri yang harus menemukan apa yang menjadi tugas hak dan kewajiban masing-masing serta harus siap mempertanggung jawabkannya.<sup>6</sup>

Wayang yang beraneka ragam bentuk dan ragamnya itu mengandung arti juga sangat berharga bagi kehidupan manusia. Dalam satu bentuknya yang utama, yaitu wayang kulit purwa. Sejak berabad-abad yang lalu telah mendapat tempat di hati sanubari rakyat Indonesia baik oleh kalangan elite maupun masyarakat biasa.<sup>7</sup>

Cerita atau lakon dari suatu pertunjukkan wayang kulit banyak memberi suri tauladan dalam kehidupan pribadi yang berhubungan dengan masyarakat. kebanyakan orang mengakui dalam cerita wayang bukan hanya sekedar cerita melainkan mengandung maksud dan tujuan tertentu seperti ajaran moral yang meliputi kesusilaan. Sehubungan dengan hal tersebut figur-figur wanita dalam

---

<sup>6</sup> Kant Waluyo, *Nilai estetika Sakralitas dan Ajaran Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 23.

<sup>7</sup> S. Haryanto, *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*, (Jakarta: Djambatan, 1988), hlm. 5.

pewayangan nampaknya memberi petunjuk terhadap kaum wanita tentang sikap kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari. Figur Dewi Sinta merupakan salah satu gambaran tentang nilai-nilai yang dapat dijadikan refleksi bagi kaum wanita.

Masalah wanita sesungguhnya menjadi permasalahan yang paling penting dewasa ini apalagi menghadapi tantangan zaman yang membawa dampak pada merosotnya moralitas manusia khususnya wanita. Di sisi lain masalah ini menjadi perlu untuk dicari solusinya seiring dengan banyaknya pandangan mengenai wanita dan peranannya dalam masyarakat, terutama sudah banyak kaca mata yang mengamati dan dirasa menjadi berat sebelah. Ketika didapatkan pandangan mengenai wanita dari pandangan pria. Ada pendapat yang mengatakan bahwa munculnya dilema ini karena di satu pihak diakibatkan oleh adanya informasi-informasi dan pemikiran tentang citra wanita modern. Hal ini membawa dampak timbulnya suatu hasrat yang membuat hak dan persamaan perlakuan sehingga sering terdengar slogan yang berkaitan dengan *emansipasi wanita*.

Wanita diciptakan sesuai dengan kodratnya sebagai pembimbing secara psikologis ia akan mewariskan kemampuannya kepada anak-anaknya karena dalam hal ini jiwa wanita lebih sensitif, lebih dominan dalam kasih sayang penuh simpatik belas kasihan murah hati dan berbagai perasaan lain yang berkenaan dengan aspek perasaannya. Maka tugas dan tanggung jawab wanita

---

<sup>7</sup> S. Haryanto, *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*, (Jakarta: Djambatan, 1988), hlm. 5.

yang paling utama adalah memelihara dan mendidik anak, untuk inilah wanita disebut sebagai ukuran peradaban.<sup>8</sup>

Terbuktilah bahwa wanita memegang peranan penting dalam moral masyarakat. Merekalah manusia yang tepat untuk tugas seperti itu. Mereka bisa memberikan banyak kalau tidak disebut terbanyak, sumbangan dalam meningkatkan taraf moral dalam kepribadian suatu bangsa. Dan semua ini telah diberikan alam baginya.<sup>9</sup>

Mansour Fakih mengatakan bahwa dewasa ini terjadi penegakan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, dimana apa yang sesungguhnya gender. Karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan-ketentuan biologis atau ketentuan-ketentuan Tuhan.<sup>10</sup>

Berbagai bentuk ketidakadilan terhadap wanita sering terjadi dalam masyarakat yang bersifat patriarkhi, seperti yang dikemukakan Fauzi Ridjal bahwa salah satu eksek negatif dari ideologi gender adalah terbentuk struktur budaya patriarkhi. Dalam budaya ini kedudukan perempuan lebih rendah daripada kedudukan laki-laki atau dalam masyarakat terjadai dominasi laki-laki.<sup>11</sup>

Penegakan atas ketidakadilan terhadap perempuan terjadi di mana-mana baik di lingkungan sosial masyarakat, dalam dogma-dogma agama dalam

---

<sup>8</sup> Ibnu Mostofa, *Wanita Menjelang tahun 2000*, (Bandung: Albaya-Mizan, 2000), hlm. 57.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 58.

<sup>10</sup> Mansour Fakih, *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11.

<sup>11</sup> Fauzi Ridjal, Lusi Margiyanti, Agus Fahri Husein, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1993), hlm. 4.

hukum negara dan seterusnya. Dalam budaya masyarakat Jawa, menganggap wanita adalah bagian dari laki-laki. Dalam falsafah Jawa perempuan adalah *konco wingking, sewargo nunut, neroko katut*. Idiomatika ini membawa konsekuensi bahwa perempuan dianalogikan sebagai makhluk yang disubordinatkan oleh sebuah konstruksi sosial budaya Jawa. Wanita di sini menduduki posisi yang termarginalkan.<sup>12</sup>

Untuk menempatkan posisi perempuan dalam lingkup sosial, harus diadakan pembenahan terhadap tatanan sosial yang selama ini tidak pada tempatnya. Anggapan-anggapan yang cenderung memojokkan keberadaan perempuan harus diluruskan. Karena anggapan yang demikian itu sangat mempengaruhi perkembangan mental perempuan.

Berangkat dari latar belakang seperti ini, maka dengan menyelidiki dan menganalisa kisah Ramayana khususnya Dewi Sinta sangat relevan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi para wanita seiring dengan lajunya peradaban.

Penelitian ini dimaksudkan mengambil figur Dewi Sinta untuk diteliti keberadaannya terutama mengenai sifat dan karakternya untuk direfleksikan dalam kehidupan seorang wanita.

Dewi Sinta selama ini digambarkan sebagai sosok yang ideal dan sempurna yang selalu dijadikan cerminan bagi setiap kehidupan wanita,

---

<sup>12</sup> Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Wanita*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 15.

dijadikan sebagai panutan dan juga sebagai tuntunan. Dalam kehidupan sebenarnya Dewi Sinta adalah manusia biasa yang tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan sama seperti wanita pada umumnya.

Dengan pertimbangan inilah obyek material dalam penelitian ini adalah tokoh Dewi Sinta sebagai refleksi kehidupan wanita, sebagai obyek formalnya adalah tinjauan etika sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini dimaksudkan mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Siapakah figur Dewi Sinta sesungguhnya dalam pewayangan sehingga dapat diefleksikan dalam kehidupan wanita ?
2. Bagaimana pandangan Sri Mulyono tentang figur Dewi Sinta dalam tinjauan Etika Sosial ?

## **C. Manfaat Yang Diharapkan**

1. Bagi Perkembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan terutama bagi ilmu sosial khususnya mengenai pewayangan yang patut dijadikan contoh sehingga tradisi budaya bangsa yang berwujud wayang itu merupakan suatu sumber yang ditimba tanpa ada keringnya.

2. Bagi Perkembangan Filsafat

Penelitian ini menambah khasanah pemikiran filsafat Timur khususnya filsafat sosial yakni dengan menambah pustaka tentang pewayangan khususnya mengenai figur Dewi Sinta sebagai refleksi kehidupan wanita sehingga dapat memberi perluasan pemahaman sampai dapat mengambil sikap dan memberi kegunaan bagi perkembangan diri (manusia).

### 3. Bagi Pembangunan Nasional

Dengan penelitian ini diharapkan agar kita dapat menandai bahwa wayang sebagai suatu warisan kebudayaan yang sepatutnya dibanggakan demi kepentingan bangsa Indonesia sendiri.

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menyelidiki konsepsi filosofis yang secara faktual tersembunyi dalam figur Dewi Sinta.
2. Mengevaluasi secara kritis dan sistematis terhadap nilai-nilai dalam pewayangan khususnya mengenai sifat-sifat dan karakter Dewi Sinta dengan memperlihatkan kekuatan dan kelemahan-kelemahan agar manusia dapat memilah-milah mana yang layak dilaksanakan dan dihindari dalam kehidupan sosial dewasa ini.

## E. Tinjauan Pustaka



Sri Mulyono merupakan salah satu anggota Angkatan Bersenjata Republik Indonesia di jajaran Angkatan Udara yang mempunyai jiwa seni, yakni dengan mendalami seni pewayangan. Disamping lihai dalam mendalang, Beliau juga aktif menulis buku-buku tentang seni pewayangan, disamping buku-buku lain mengenai kedirgantaran. Buku-buku tersebut menjelaskan makna filosofis apa yang terkandung dalam wayang dengan memberikan interpretasi dan refleksi terhadap kehidupan sekarang.

Disamping Buku-buku Sri Mulyono mengenai pewayangan, penulis juga melihat tulisan yang berbentuk skripsi dengan judul " Dewi Sinta dalam Konsep Kesetiaan Masyarakat Indonesia ", dimana Dewi Sinta menjadi salah satu tokoh pewayangan yang patut diteladani mengenai sifat-sifat kesetiaannya. Di sini penulis berusaha memunculkan kembali kisah-kisah pewayangan terutama tokoh Dewi Sinta dalam pandangan Sri Mulyono untuk direfleksikan bagi para wanita mengenai sifat-sifat yang ada dalam dirinya yang tidak hanya membahas mengenai kesetiaan, akan tetapi juga berbicara mengenai sifat-sifat lain yang berhubungan dengan etika atau moral.

Dari penulisan ini, penulis tidak lepas dari referensi buku-buku pewayangan Sri Mulyono sebagai buku pokok dengan mengambil makna universalnya yang ada, buku-buku tersebut adalah buku-buku tentang Dewi Sinta yang di dalamnya memuat nilai-nilai etis.

Buku pertama yang menjadi pembahasan penulis di sini adalah buku Sri Mulyono "Wayang dan Karakter Manusia". Telah disinggung dalam buku ini bahwa wayang dan filosofisnya adalah bersifat universal. Dikatakan bahwa

filosofis wayang tidak hanya terbatas pada perjuangan antara yang baik dan buruk, dimana yang buruk kalah, tapi juga mengetengahkan masalah-masalah kemanusiaan yang tak terselesaikan, masalah kesusilaan dan juga masalah-masalah psikologis.

Buku lain dari Sri Mulyono adalah “Wayang Asal Usul dan Filsafatnya” (Gunung Agung: 1978). Dalam buku ini memuat perjalanan panjang wayang dari mulai wayang tersebut berasal, berkembang dan juga mengalami pembaharuan-pembaharuan.

Buku Sri Mulyono selanjutnya yang ingin penulis perkenalkan adalah “Wayang dan Karakter Wanita” (Gunung Aung: 1983). Dalam buku ini diketengahkan tokoh-tokoh wayang wanita dengan berbagai bentuk watak atau karakter yang berhubungan dengan masalah-masalah etika atau kesusilaan serta masalah-masalah sosial. Diuraikan dengan jelas di dalam buku ini adalah salah satu tokoh pewayangan yang begitu menarik untuk dikaji dan diteliti yakni figur Dewi Sinta.

Sri Mulyono juga mengatakan bahwa figur wanita ideal atau sempurna bisa diejawentahkan dalam bentuk sifat wanita yang “suci rupi, suci uni dan suci ati “ artinya bahwa wanita tidak hanya dituntut untuk memiliki penampilan luar semata, melainkan penampilan batin yang lebih / mantap.

Berbicara mengenai Dewi Sinta, sama halnya berbicara mengenai wanita pada umumnya, wanita dalam pewayangan memberikan petunjuk terhadap kaum wanita tentang sikap kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu

juga figur Dewi Sinta dalam cerita Ramayana merupakan salah satu gambaran tentang nilai-nilai etis bagi kaum wanita.

Disamping buku-buku Sri Mulyono, ada juga buku-buku lain yang bersifat melengkapi. Buku-buku tersebut adalah tentang masalah wanita dan juga etika sosial. Buku tersebut adalah bukunya Oey Gardiner, "Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini" (Gramedia: 1992), Buku lain adalah bukunya LA Rose "Dunia Wanita" (Metropolitan Press: 1985), Sudarsono R.M, Murniatmo G., dalam bukunya "Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa" (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara), Franz Magnis, dan Jenny Teichman dalam bukunya "Etika Sosial" (Kanisius: 1998)

Jadi, pertimbangan moral dalam filsafat etika khususnya dalam etika jawa memberikan arti dan tujuan yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup manusia. Demikian pula figure Dewi Sinta dan aktualisasi wanita dalam kehidupan keseharian.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam hal ini dimaksud adalah studi tentang metode atau pendekatan yang dipergunakan dalam satu bidang ilmu untuk memperoleh pengetahuan mengenai pokok persoalan dari ilmu itu mengenai aspek tertentu dari penelitian.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Maria Suasai, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 32.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, data-data untuk bahan dan materi penelitian ini adalah berupa data kepustakaan baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Interpretasi

Menyelami karya tokoh untuk menangkap arti, nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas dengan mempelajari dan memaparkan semua data yang diterima agar dapat menangkap arti dan pesan moral sebagai refleksi bagi kehidupan wanita.<sup>14</sup>

### 2. Deskripsi

Setelah mempelajari dan memaparkan semua data yang diterima maka dengan metode ini penulis menyusun data tersebut kemudian dijelaskan deskripsi ini, dengan menafsirkan dan menjelaskan data-data yang ada. Misalnya situasi yang dialami oleh suatu hubungan kegiatan dan sikap yang nampak.<sup>15</sup>

Menentukan ini dengan maksud untuk menguraikan secara singkat cerita Ramayana khususnya figur Dewi Sinta kemudian dijabarkan dan diruaikan secara jelas sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan lengkap untuk mempermudah pemahaman yang diharapkan.

### 3. Deduksi-Induksi

---

<sup>14</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 98.

<sup>15</sup> Maria Suasai, *Op. Cit.*, hlm. 42

Induksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>16</sup>

Sedangkan deduksi adalah satu cara jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>17</sup>

Dari metode di atas, penulis menghubungkan figur Dewi Sinta dalam pewayangan untuk direfleksikan dalam kehidupan wanita dan dapat dibangun pemahaman yang harmonis dan dari pemahaman tersebut dipahami secara mendetail agar diperoleh hasil yang runtut, sistematis dan koheren.

#### 4. Heuristika

Heuristika dimaksud adalah metode untuk menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah. Filsafat tidak dapat menemukan penerapan praktis yang baru, tetapi filsafat selalu mencari visi atau pemahaman baru, sebab setiap teori selalu hanya menerangkan pengalaman dan observasi untuk sementara saja.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Sudarto, *Op. Cit.*, hlm. 57.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>18</sup> Anton Baker dan Ahmad Chariss Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 52.

Dengan menggunakan metode di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk memenuhi visi baru dan mencoba mengungkapkan figur Dewi Sinta dalam pewayangan secara runtut dan sistematis agar dipahami dan mudah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Refleksi Peneliti Pribadi

Refleksi tergantung pada sasaran penelitian, mungkin peneliti terinspirasi oleh suatu tokoh tertentu untuk membentuk konsepsi pribadi tentang manusia, dunia dan Tuhan.<sup>19</sup>

Sesuai dengan sasaran peneliti yaitu dapat diberikan evaluasi tentang filsafat tersembunyi, sehingga dapat disusun suatu konsepsi menyeluruh yang lebih seimbang atau lengkap sehubungan dengan sosok wanita ideal yang didasarkan dan bisa diakui sebagai figur Dewi Sinta.

### G. Sistematika Pembahasan

Pada bab I akan dibahas mengenai pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Manfaat Yang Diperoleh, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Untuk bab II akan dijelaskan mengenai figur Dewi Sinta dan pewayangan yang mengulas tentang kebudayaan wayang, sekitar tentang Ramayana. Latar belakang kehidupan Dewi Sinta yang sekiranya dapat membantu penulis dalam menerangkan bab-bab selanjutnya.

---

<sup>19</sup> Sudarto, *Op. Cit.*, hlm. 100.

Bab III diuraikan tentang kedudukan wanita dalam etika sosial, yang meliputi Pengertian Etika, Tinjauan Etika Sosial, Historisitas Wanita, Wanita sebagai Makhluk Sosial, serta Kedudukan Wanita dalam Masyarakat.

Bab IV membahas Figur Dewi Sinta dalam kehidupan Wanita menurut Sri Mulyono. Di sini akan dibahas tentang nilai-nilai etis yang terkandung dalam figur Dewi Sinta, kemudian tentang figure Dewi Sinta dalam kehidupan wanita, serta pencerminan watak Dewi Sinta dalam kehidupan wanita saat ini.

Bab V mengenai penutup. Pada bab ini penulis berusaha untuk menyimpulkan dari wanita tersebut di atas. Pada bab ini pula penyusun mengemukakan saran-saran dalam rangka lebih memantapkan pengadaan yang bersifat positif dan meninggalkan segi negatif sehingga pada akhirnya dapat menjadi tuntunan segi wanita Indonesia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Cerita Ramayana merupakan epos India yang menceritakan tentang perjuangan Sri Rama dalam merebut kembali istrinya Sinta. Dalam cerita ini Dewi Sinta digambarkan sebagai wanita yang tahan uji dan kuat menahan cobaan dan godaan. Hal ini dibuktikan dengan tidak tergiurnya Dewi Sinta terhadap iming-iming yang ditawarkan oleh Rahwana. Dalam cerita ini mengandung maksud-maksud antara lain adalah sifat setia. Dewi Sinta sesungguhnya adalah figur yang layak untuk dijadikan teladan dan refleksi bagi kehidupan wanita.
2. Dewi Sinta dalam pandangan Sri Mulyono adalah sebagai wanita yang mempunyai sifat-sifat ; suci uni, suci rupi, dan suci ati. Yakni Dewi Sinta digambarkan sebagai putri penjelmaan Dewi Widawati suami dari Bathara Wisnu yang tidak hanya diakui kecantikannya, melainkan juga baik budinya dan tutur katanya. Akan tetapi bukan berarti bahwa Dewi Sinta tidak mempunyai kekurangan dan kelemahan. Menurut pandangan Sri Mulyono, figure Dewi Sinta merupakan figure seperti wanita lain yang mempunyai potensi terkena tipu daya. Dalam cerita ini dibuktikan dengan ditawannya Dewi Sinta oleh Rahwana. Dewi Sinta merupakan figur yang patut



diteladani mengenai sifat-sifat kebajikannya dan dijauhi mengenai sifat-sifat yang kurang baik..

## **B. Saran-saran**

1. Wayang merupakan kebudayaan yang telah mendapat hati di masyarakat Indonesia beberapa abad yang lalu, khususnya masyarakat Jawa. Selama ini banyak orang menganggap bahwa wayang hanya sebagai hiburan saja yang tidak mempunyai nilai-nilai apapun, itu karena keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki. Norma-norma agama hanya selama ini yang dianggap sebagai sesuatu yang dogmatis, padahal kebudayaan kita yang adiluhung yaitu seni pewayangan nampaknya juga bisa menjadi salah satu refleksi bagi diri kita sendiri. Untuk itu, disamping agama sebagai norma yang sangat urgen, seni pewayangan juga menjadi salah satu wahana untuk kebaikan dengan melihat sisi-sisi positifnya yang ada baik itu dari segi bahasa maupun cerita.
2. Dengan tidak memandang sempit seni pertunjukan wayang, maka akan semakin terbuka cakrawala baru mengenai seni pewayangan yang tidak hanya mengandung unsur-unsur estetis, melainkan juga unsur-unsur etis dan unsur-unsur teologis.

### **C. Kata Penutup**

Dengan rasa syukur penulis ucapkan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya ke hadirat Allah SWT SWT. Yang selalu memberikan kenikmatan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan ini penulis sangat sadar dan mengakui bahwa dalam tulisan ini masih sangat sederhana, masih banyak kekurangan di sana-sini, sehingga penulis mengharapkan partisipasi pembaca dalam saran serta kritik yang konstruktif mengenai tulisan ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga tulisan ini bermanfaat terutama bagi mahasiswa peneliti filsafat, khususnya mahasiswa aqidah filsafat dan fakultas Ushuluddin pada umumnya. Serta semoga bermanfaat bagi penulis sendiri. Amin ya rabbal 'alamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta : Pustaka Sinar harapan 1994.
- Assiba'I, Mustofa Husni, *Kehidupan Sosial Menurut Islam. tuntutan hidup Bermasyarakat*. Bandung : Penerbit Diponegoro, 1981.
- Asy-Syaikh, Abdullah in Wakil, *Musuh-musuh Wanita dalam Islam*. Jakarta : Darul- Falah, 1993.
- , *Wanita dan Tipu Daya Musuh*. Bandung:Pustaka Hidayah 1996.
- Baker, Anton, dan Ahmad Chariss Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Bakker, J.W.M, *Pengantar filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Stensilan, 1972.
- Budiman, Kris, *Citra Wanita dalam Kekuasaan ( Jawa )*. Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Damarjati Supadjar, *Nawang Sari*. Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993
- Darajat, Zakiah, *Islam Dan Peranan Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Drijakara, *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1966.
- (Proyek Pembinaan Kesenian, Dit.Jend. Pendidikan Dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Wayang Purwo* I,t.th.
- Fakih, Mansour, *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996
- Franz Magnis, Suseno, *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta : PT. Gramedia,1995.
- Fudjiartana, R. BS. *Etika Intisari Filsafat Kesusilaan dan Moral*. Yogyakarta: Wira Widyani, 1974.
- Gardier, Oey, *Perempuan Indonesia; Dulu Dan Sekarang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Gazalba, Sidi, *Sistimatika Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1981.

- Gie, The Liang, *Suatu Konsepsi Kearah Penelitian Bidang Filsafat Yogyakarta: Karya Kencana*, 1977. x
- Haryanto, S., *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djambatan, 1988.
- Hemas, GKR, *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi & Obsesi*. Yogyakarta: Liberty, 1992.
- House, Barn, *Identitas Manusia dalam " Bagaimana Mengenal dan Membentuk Citra Diri"* Yogyakarta : Kanisius, 1991.
- Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Yayasan Obor, 1995.
- Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* Jakarta: LP3ES, 1987
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Majalah *Sahid*. Edisi: 06 tahun VI oktober, 1993. .
- Majalah *Kebudayaan* tahun 1992/1993.
- Moenawar Khalil, *Nilai Wanita*. Solo: Ramdhani, 1994.
- Moertjipto dkk, *Relief Ramayana Candi Prambanan*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mostofa, Ibnu, *Wanita Menjelang tahun 2000*, Bandung: Albaya-Mizan, 2000
- Mulyono, Sri, *wayang Dan Karakter Manusia* Jakarta: PT Gunung Agung, 1977
- \_\_\_\_\_, *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta : PT. Gunung Agung, 1979.
- Notonegoro, *Pancasila Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 1971.
- Parmono, R., *Menggali UnsuriUnsur Filsafat Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Stange, Paul, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta : LKIS, 1992

- Poedjawijatna, IR, *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Poerbatjaraka, R.Ng. *Ramayana Djawa-Kuna*. Transliterasi Latin dari Edisi – Kern dengan perbaikan dan Terjemahan Indonesia, Stensilan bahan kuliah, t,th.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1982.
- Poespoprojo, W., *Filsafat moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Karya, 1986.
- Pohon, Imron, *Budi Pekerti dalam Rangka Sosialisme Indonesia*. Jakarta: Bharata, 1996.
- Pratikto, Herman, *Ramajana* ( Sebuah cerita klasik yang masyhur ) Jakarta: Penerbit Widjaya 1962.
- Prawiro, Abdullah Cipto, *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Ridjal, Fauzi, Lusi Margiyanti, Agus Fahri Husein, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1993.
- Said, Muhammad, *Etik Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Pradya Paramitha, 1976
- Suasai, Maria, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 98.
- Sujatmo, *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, Semarang: Dahara Prize, 1992.
- Bastomi, Sujawi, *Gemar Wayang*. Jakarta : Dahara Prize, 1990.
- Sunardi DM, *Ramayana* Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Sunarto, *Pemikiran Tentang Kefilsafatan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset, 1983.
- Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila II & III Pendekatan Melalui Sejarah dan Pelaksanaannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985.
- Supadjar, Damarjati, *Nawang Sari*. Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993 .
- Supardi, Imam, *Sinta dalam Ramajana* Surabaya: Penyebar Semangat, 1962.

Suseno, Franz Magnis, *Etika sosial*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.

\_\_\_\_\_, *Wayang dan Panggilan Manusia* Jakarta : Gramedia,  
1995

Teichman, Jenny, *Etika Sosial*, terj. A. Sudiarja. Yogyakarta : Kanisius, 1998.

Waluyo, Kant, *Nilai Estetik Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

Wijanarko, *Seni Wayang Purwo*. Solo: Amigo, 1990.

Zubair, Ahmad Charris, *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.